

POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Dwi Dipta Dalilah¹, Nadila Utami², Yasyifa Azhar Syanqiyah³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Indonesia

Corresponding author email: 2227210053@untirta.ac.id

Article History

Received: 10 July 2023
Approved: 18 July 2023

ABSTRAK

This study aims to describe the pattern of teacher communication and parents to improve the quality of students' learning at State Elementary School 1 in Pandanglang-Banten. This research uses qualitative method/case studies. In this study involves IIIA homeroom teacher, parents and students, as research participants. The data was obtained through interviews and observations. From the results show that the pattern of teacher and parent communication to improve the quality of learning of students, in IIIA class occurs between the parents and teachers in this school, with the existence of an organisai/association made by parents. One of the goals is to determine the learning activities and information about students at school. If there is no communication between the teacher and the parents at school, there will cause misconception between teachers and parents, so that it can affect students. Therefore, the communication pattern at school is very necessary, to support what things happen to students, because success and learning quality of students is the result of cooperation between teachers and parents. Therefore, it takes a pattern of communication and parents.

Keywords: *Pattern of Communication, Teachers, Parents, Students, Learning Quality.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan tempat individu melakukan pembelajaran, pada hakikatnya tujuan diadakan sekolah adalah untuk mencerdaskan setiap manusia. Dengan adanya sekolah, kita mendapatkan wawasan yang lebih banyak lagi dengan pengawasan seorang guru. Di sekolah tentunya terdapat beberapa komponen yang melengkapinya. Yaitu adanya guru atau pengajar, adanya peserta didik, adanya muatan pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik, dan sebagainya. Lalu apa sebenarnya tujuan dari seorang pembelajar atau peserta didik. Dimana dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik merupakan insan yang dalam proses belajar guna mengembangkan segenap potensi diri yang dimiliki. Peserta didik selalu berupaya untuk berkembang. Seperti yang dijabarkan di atas, peserta didik merupakan seorang yang menempuh ilmu dalam proses itu juga banyak terjadi beberapa fase, dalam artian tidak semua peserta didik sama dalam menempuh suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik berbeda-beda, hal ini dapat disebabkan

karena karakter yang berbeda-beda. Karakter yang berbeda-beda menyebabkan proses belajar berbeda-beda, terdapat peserta didik yang tanggap dan juga yang kurang tanggap dalam pembelajaran tertentu. Menurut Modul belajar mandiri calon guru Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Karakteristik peserta didik diartikan yaitu keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Menurut Habibi, M. R., Yuliani, M., Pahru, S., & Irzan, M. (2023). Demi terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya implementasi dari pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Hal mengenai pembelajaran pertama yang biasanya diperoleh oleh peserta didik berasal dari lingkungan sekitar, lingkungan yang utama biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pembelajaran yang dilakukan di rumah dapat mempengaruhi karakter utama yang terbentuk pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Lefton dalam Marlioni (2016) yang menyatakan bahwa

proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan cara menetapkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, pola asuh dalam pembelajaran anak di rumah yang dilakukan orang tua sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak.

Pola asuh merupakan suatu tindak kegiatan yang dilakukan orang tua kepada anak dengan harapan anak akan memenuhi kriteria tertentu, yang erat kaitannya dengan sifat dan karakter. Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang mempunyai sifat yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Hal inilah yang dinamakan salah pola asuh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Latipah (2017) pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda pada anak. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh ke dalam 4 bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif dan acuh tak acuh. Dimana perbedaannya jika pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling ideal, dimana dalam pola asuh ini melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendukung kegiatan positif anak, memberikan penjelasan terlebih dahulu

mengenai hal yang bisa dilakukan dan tidak dilakukan. Tetapi, pola asuh ini juga memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak. Pola asuh ini dapat memberikan dampak pada anak, seperti rasa percaya diri, termotivasi, keterampilan sosial dan kontrol diri yang baik. Sedangkan pola otoritarian lebih bersifat verbal, karena orang tua mengatur seluruh kehidupan anak, dari menegakkan aturan, tegas tanpa fleksibilitas. Dimana anak harus patuh dan mendengarkan. Dimana pola asuh ini dapat memberikan dampak pada anak, percaya diri rendah, bergantung pada orang lain dan mempunyai keterampilan sosial rendah. Pola asuh selanjutnya pola permisif, yaitu pola yang membuat anak mengambil keputusan secara mandiri. Pada intinya orang tua hanya memberikan lingkungan yang sportif. Pola asuh ini dapat memberikan dampak pada anak, yaitu egois, tidak termotivasi, dan biasanya menuntut perhatian orang lain. Terakhir yaitu asuh acuh tak acuh, yaitu dimana orang tua tidak ikut campur dalam mengasuh anak, karena orang tua sibuk dengan urusannya sendiri. Dimana pola ini menerapkan sedikit harapan dan standar perilaku anak. Pola asuh ini dapat memberikan dampak pada anak, yaitu anak tidak patuh, banyak menuntut dan kesulitan mengelola emosi.

Lingkungan peserta didik setelah keluarga adalah lingkungan sekolah,

lingkungan sekolah sangat berperan terhadap hasil belajar anak. Dilihat dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah biasanya berfokus kepada ranah pengetahuan. Untuk itu sangat penting untuk seorang anak belajar di sekolah, untuk membuat peserta didik mempunyai pemahaman yang luas. Di sekolah tentulah terdapat beberapa peran yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik salah satunya guru. Guru terutama wali kelas harus mengetahui karakter dari peserta didiknya. Guru dalam pembelajaran dapat mencakup beberapa peran, karena biasanya gurulah yang dijadikan acuan dalam pembelajaran. Salah satunya menurut Kamal (2019) yang menyebutkan bahwa peran guru yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator, evaluator, demonstrator, komunikator, organisator, dan juga sebagai pendidik. Banyak sekali peran guru dalam pembelajaran, untuk itu guru sangat bertanggung jawab terhadap pembelajaran peserta didik di sekolah. Kepribadian guru akan berpengaruh terhadap cara guru tersebut mengajar, jadi guru harus membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Melalui komunikasi yang baik peserta didik akan memahami mengenai informasi yang di sampaikan oleh guru. Menurut Sumantri (2015) dalam proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antara

siswa dengan guru. Di dalam komunikasi tersebut. Terdapat pembentukan (transform) dan pengalihan (transfer) pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan nilai dari komunikator (guru). Kepada Komunikan (siswa) sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Manfaat komunikasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Cm. Carty, Brennan and Vecchiarello dalam Pusitaningtyas (2016 : 938) yang berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan nilai anak, kehadiran anak dalam pembelajaran di sekolah, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak dan menaikkan angka kelulusan. Oleh karena itu, perlunya membangun komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Yang mana hal ini akan menjadi penghubung atau jembatan antara guru dengan peserta didik ataupun orang tua dengan peserta didik. Untuk itu, komunikasi antara guru dengan orang tua harus terjalin dengan baik agar memberikan manfaat yang fokusnya tentu kepada peserta didik. Dengan begitu, seharusnya terdapat upaya ataupun usaha yang dilakukan pendidik dalam mempertahankan komunikasi yang baik antar guru dan orang tua tersebut.

SD Negeri Saruni 1 Pandeglang-Banten merupakan salah satu sekolah yang sudah berupaya menciptakan komunikasi antara guru dan orang tua dengan membuat sebuah paguyuban setiap kelas. Yang mana paguyuban tersebut berfungsi untuk saling bertukar informasi atau memberikan informasi seputar kegiatan peserta didik disekolah dari pihak guru maupun orang tua. Dengan begitu, terjalinlah komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dengan tujuan yang sama yaitu peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang mengharuskan setiap sekolah memiliki wadah orang tua. Ini merupakan dasar terbentuknya organisasi orang tua dalam Pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai proses komunikasi antara guru dan orang tua di SD Negeri Saruni 1 Pandeglang, Banten untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, terjadinya sebuah pola komunikasi antara guru dan orang tua dikelas III. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas III menunjukkan bahwa memang sudah terjalin dengan baik komunikasi antara guru dan orang tua baik secara langsung maupun melalui peguyuban yang sudah ada di setiap kelas. Walaupun begitu pasti ada kendala atau permasalahan yang ditemui dalam menjalin komunikasi tersebut, misalnya ada

saja orang tua yang tidak memiliki komunikasi baik dengan anaknya, serta komunikasi yang buruk antara orang tua dengan guru. Komunikasi yang buruk tersebut akan mempengaruhi peserta didik disekolah. Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Baharuddin (2019 : 121) menyatakan bahwa pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak menyebabkan perubahan sikap perilaku anak saat disekolah, seperti tidak menghargai guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya. Dan hal ini berdampak kepada prestasinya. Untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik haruslah ada pola komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua, ataupun orang tua dengan peserta didik. Untuk itu, pihak sekolah perlu menciptakan komunikasi yang baik salah satunya dengan terbentuknya paguyuban di setiap kelas seperti yang ada di SDN Saruni 1.

Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2019 : 121) bahwa adanya jalinan komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru kelas / sekolah dengan orang tua /wali murid ini sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar Siswa yang dilakukan dengan pengawasan tugas, evaluasi *treatment*, dan hal lainnya yang dapat lebih baik jika dilakukan melalui

komunikasi secara intensif. Bukan hanya berpengaruh dalam prestasi belajar siswa, namun juga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Diperkuat dengan penelitian Nisa & Fatmawati (2020) bahwa bentuk kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu antara lain ; saling bertukar informasi baik secara langsung maupun tidak langsung; adanya buku penghubung; pengajian dilakukan secara rutin sebulan sekali. Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam melakukan kerja sama untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu memberikan pelayanan yang terbaik kepada orang tua peserta didik, menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan madrasah dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua dengan melakukan komunikasi diawali pertemuan dan memberikan kesempatan kepada orang tua peserta didik untuk terlibat.

Untuk itu, perlu dilakukannya penelitian tentang proses komunikasi antara guru dan orang tua. Kendala yang terjadi pada saat komunikasi antara guru dan orang tua, serta solusi yang dilakukan agar komunikasi antara guru dan orang tua dapat terjalin dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang

bagaimana pola komunikasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik di SDN Saruni 1 Pandeglang Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola komunikasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik di SD Negeri Saruni 1 di Pandeglang-Banten, penelitian ini juga dibuat untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara guru dan orang tua serta peserta didik di sekolah yang berdampak pada kualitas belajar peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu Wahyuningsih (2013 : 3). Fokus penelitian ini dilakukan di SD Negeri Saruni 1 Pandeglang Banten dengan melihat proses komunikasi antara guru dan orang tua, kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan komunikasi antara guru dan orang tua serta hasil pola komunikasi antara guru dan orang tua terhadap kualitas belajar peserta didik.

Pada penelitian ini memiliki 3 partisipan, yaitu wali kelas III, orang tua dan peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa, dimana meliputi tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan sebagai upaya mendapatkan data hasil penelitian yang akurat Miles dan Huberman dalam (Sugiyono : 2013). Reduksi data dapat dilakukan dengan merangkum hal yang telah di dapat dan memilihnya sesuai dengan fokus penelitian tentang pola komunikasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Dimana dengan data yang telah direduksi akan lebih jelas gambarannya serta dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penyajian data. Pada tahap kegiatan penyajian data, peneliti akan mendeskripsikan secara deskriptif data yang telah di dapat dari hasil wawancara dan observasi langsung tentang pola komunikasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik di SD Negeri Saruni 1 Pandeglang Banten. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu penarikan kesimpulan. Dimana ketika data telah terkumpul secara menyeluruh, maka peneliti akan menarik sebuah kesimpulan yang kredibel berdasarkan data yang diperoleh.

Namun, untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu dengan triangulasi metode, antar peneliti, sumber data, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam proses pembelajaran haruslah berjalan dengan baik, dimana pola komunikasi ini memang dibutuhkan untuk melihat hal yang berhubungan dengan kegiatan dari setiap peserta didik. Setiap sekolah pastilah melakukan komunikasi dan menjalin hubungan baik antara sekolah dan orang tua. Melihat, orang tuapun mempunyai dampak yang besar untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik. Penelitian akan menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan pola komunikasi antara guru dan hasil dari pola komunikasi antara guru dan orang tua terhadap kualitas belajar peserta didik di sekolah dasar. Berikut dijabarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru wali kelas III, orang tua wali, dan peserta didik di SDN Saruni 1 dan orang tua, kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi antara guru dan orang tua.

1. Proses pelaksanaan pola komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar.

Dalam proses pelaksanaan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua haruslah berjalan dengan baik. Karena mengingat sekolah

merupakan lingkungan untuk sama-sama mewujudkan capaian belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan pada konteks Tri pusat tersebut harus saling berkaitan kedua anak setelah rumah. Jadi lingkungan rumah dan sekolah harus bekerja sama satu sama lain atau dalam arti ketiganya baik itu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus saling bekerja sama.

Di SD Negeri Saruni 1 ini dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru, telah menerapkan alur komunikasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan, dan informasi yang ada di sekolah, guru selalu menyampaikan kepada setiap wali murid/orang tua. Menurut wali kelas III bahwa di sekolah Saruni 1 ini sudah dibuat suatu organisasi/paguyuban orang tua, dari tingkat kelas I sampai kelas VI. Paguyuban ini diberi nama sesuai dengan tingkatan kelasnya, misalnya kelas III A maka nama paguyubannya diberi nama paguyuban kelas IIIA. Paguyuban ini diadakan di setiap kelas dan diketuai oleh orang tua/wali murid yang sudah di pilih secara bersama, sebagai perwakilan para orang tua SD Negeri Saruni 1. Jadi dapat dikatakan bahwa upaya dalam pola komunikasi antara guru dan orang tua di

SDN Saruni sudah terlaksana dengan baik.

Menurut para orang tua dengan adanya paguyuban ini, sangat membantu dalam proses mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah baik itu mengenai para peserta didik, ataupun informasi di sekolah lainnya. Maka dari itu pola hubungan komunikasi dari orang tua ke guru berjalan dengan baik, karena kedua belah pihak saling bekerja sama. Hal ini selaras dengan pendapat Sumantri (2015) meski anak sudah memasuki pendidikan formal di SD, namun fungsi orang tua yang bertanggung jawab dalam mendampingi aspek fisik dan emosi anak-anaknya masih harus diutamakan.

Selain melalui paguyuban orang tua, para orang tua juga bisa menanyakan langsung secara berkala kepada wali kelas terhadap perkembangan anak. Karena melihat tidak setiap hari guru dapat berkomunikasi dengan orang tua, komunikasi yang dilakukan tidak harus menunggu dari guru atau wali kelas dahulu, maka dari itu orang tua juga dapat menanyakan langsung mengenai keseharian anak kepada guru atau wali kelas.

2. kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi anatara guru dan orang tua disekolah dasar.

Pola komunikasi antara orang tua dan guru di SDN Saruni 1 ini dilakukan kepada semua orang tua/wali murid. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, seperti melalui media sosial seperti Whatsup, sms, telepon dan komunikasi secara langsung dll. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Fatmawati (2020), bentuk kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara saling bertukar informasi baik secara langsung bertemu di sekolah atau dirumah maupun dengan memberikan kabar menggunakan handphone. Akan tetapi dalam proses komunikasi yang dilakukan tidak semua tersalurkan dengan baik atau lancar. Pada kelas III A ini menurut wali kelas terdapat beberapa wali murid yang sulit untuk saling berkomunikasi, namun selebihnya berjalan dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya kurang terbukanya orang tua pada guru.

Pada kelas III SDN Saruni 1, terdapat beberapa kendala dalam komunikasi antara guru dan orang tua. Seperti adanya peserta didik yang beberapa kali tidak masuk kelas, melihat hal tersebut biasanya wali kelas menghubungi pihak orang tua untuk mengetahui keadaan yang terjadi. Ternyata peserta didik

tersebut menjadi pendiam semenjak ayahnya meninggal dan ibunya bekerja di luar negeri. Hal ini mengakibatkan menurunnya semangat belajar peserta didik, yang membuatnya tertinggal dalam dari beberapa materi pembelajaran dikelas. Wali kelas juga sudah melakukan komunikasi melalui whatsup terhadap ibunya dan sudah sering mengunjungi rumah dan membujuk peserta didik tersebut agar sekolah kembali.

Melihat hal tersebut sangat disayangkan tentang komunikasi orang tua dan anak. Padahal menurut Sumantri (2016) partisipasi keluarga dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mendampingi anaknya secara individu dalam melaksanakan aktivitas sekolah di rumah agar mereka disiplin, bertanggung jawab, dan ulet menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu.

Kendala lainnya berdasarkan hasil wawancara guru wali kelas III di SD Negeri Saruni 1 adalah menghadapi orang tua yang tidak tegas dalam sekolah anak. Ketika covid 19 peserta didik di liburkan. Lalu setelah masuk kembali, ada beberapa orang tua yang masih tidak memasukan anaknya ke sekolah dengan alasan masih belum terlalu aktif kegiatan sekolahnya. Padahal, sekolah berjalan

dengan biasanya. Maka dari itu sampai sekarang ada satu wali murid yang keterusan untuk membebaskan anaknya tidak sekolah, hal ini mengakibatkan peserta didik tersebut tidak mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya. Dimana terdapat kesulitan belajar dalam membaca pada peserta didik tersebut. Untuk itu wali kelas, sudah melakukan komunikasi kepada ibunya, tetapi respon yang diberikan tidak memberikan solusi untuk anaknya yang tidak ingin bersekolah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Pusitaningtyias (2016 : 935) yang mengatakan komunikasi orang tua dan guru tersebut bisa berlangsung dalam satu arah ataupun dua arah. Komunikasi satu arah terjadi saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai anak. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi jika ada dialog interaktif antara guru dan orang tua. Jadi, kita dapat melihat bahwa komunikasi yang terjadi pada wali kelas IIIA ini masih bersifat satu arah, artinya masih ada orang tua yang belum terlibat untuk interaktif dengan guru mengenai kemajuan anaknya.

Pada saat melakukan pengamatan di sekolah tampak guru juga hanya

melakukan komunikasi hanya pada saat kegiatan tertentu saja, atau hanya hal penting yang menyangkut peserta didik. Jadi untuk secara berkala atau rutin mengadakan pertemuan itu tidak dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nisa dan Fatmawati (2020 : 143) Komunikasi antara orang tua dan guru yang dilakukan di sekolah yang diteliti adalah adanya pengajian dilakukan secara rutin sebulan sekali. Pengajian yang dilakukan berguna untuk menambah wawasan agama guru dan orangtua. Pihak madrasah mengundang ustadz untuk memberikan tausyiah kepada guru dan orangtua. Tema-tema yang disajikan sesuai dengan pendidikan anak menurut al-Qur'an dan hadist. Sehingga guru dan orang tua dapat mendidik dan memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. Penelitian diatas diperkuat oleh pendapat Sumantri (2015), kerjasama dalam forum orang tua/wali dapat diselenggarakan dengan menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (family gathering). Jadi, perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan para orang tua secara langsung, untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

3. Hasil dari pola komunikasi antara guru dan orang tua terhadap kualitas belajar peserta didik di sekolah dasar.

Dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua ini sangat berdampak dan berpengaruh kepada peserta didik. Guru maupun orang tua dapat berkomunikasi dan menanyakan hal apa sajakah yang terjadi pada setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu perwakilan orang tua, dimana dengan adanya paguyuban sekolah ini dapat memudahkan adanya informasi-informasi seputar kegiatan yang ada di sekolah. Orang tua juga dapat bertanya mengenai anaknya di sekolah, kegiatan sekolah yang akan dilakukan dan kendala yang di hadapi anak. Menurut salah satu wali murid ini dengan adanya komunikasi guru dan orang tua yang baik memudahkan beliau untuk menanyakan mengenai hal apa saja yang dilakukan anak, atau bertukar informasi mengenai apakah anaknya sudah jam pulang atau belum, libur sekolah, kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Seperti yang di lakukan oleh peneliti Triwardani, dkk (2020 : 106) Ketika berkomunikasi dengan orang tua, guru menggunakan situasi informal agar lebih dapat membangun kedekatan. Komunikasi guru dengan orang tua siswa juga

dilakukan di luar jam sekolah baik melalui jalur pribadi maupun melalui grup-grup di media sosial yang sengaja dibuat untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. Untuk membahas masalah yang berkaitan dengan masing-masing siswa biasanya digunakan jalur pribadi, namun tetap disampaikan dalam suasana yang informal.

Guru wali kelas IIIA ini sudah berusaha untuk membangun komunikasi yang baik terhadap orang tua peserta didik, beliau berpendapat hubungan anantara kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik, meskipun ada satu dua orang tua yang masih susah untuk di hubungi, tetapi sejauh ini komunikasi yang dilakukan denganpara orang tua sudah di lakukan. Guru terus menginformasikan hal apa saja yangterjadi pada peserta didik, orang tua pun merespon hal ini yang mengakibatkan hubungan keduanya berjalan dengan baik. Keterikan keduanya mengakibatkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah peserta didikpun dapat teratasi. Ada kejadian seperti ada peserta didik yang bersalah paham dengan temannya kemudian ketika guru sudah melakukan pemecahan masalah, guru tersebutpun tidak lupa mengkomunikasikan kepada orang tua, dan orang tua cepat merespon terhadap

hal tersebut, hal tersebut membuat anak mendapat arahan dari kedua lingkungan, baik itu di sekolah maupun di rumah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meileni, dkk (2022 : 106), dimana terdapat kurangnya interaksi anak dan orang tua karena kesibukan orang tua dengan pekerjaan, kegiatan bermain, kebiasaan bermain game online.

Dari faktor-faktor tersebut diketahui keluarga baik dari orang tua maupun anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi intensitas komunikasi. Seperti halnya pada kendala diatas ketika guru menyampaikan kendala peserta didik kepada orang tua, untuk orang tua yang tanggap mereka langsung mengkomunikasikannya dengan anak di rumah, dengan melakukan beberapa pendekatan seperti berkomunikasi kepada anak dengan baik, agar anak lebih terbuka. Komunikasi yang dapat dilakukan menurut Handayani, dkk (2021) adalah Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dapat memberikan info atas aktivitas anak dan orang tua, dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang disepakati. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoritatif ini secara berproses berdampak pada anak untuk

terlibat lebih dewasa, muncul kemandirian dalam diri anak dan mampu mengendalikan diri serta emosi, yang selanjutnya anak mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya. Hal ini mengakibatkan anak ketika di sekolah mau berubah menjadi lebih baik, karena komunikasi yang dilakukan orang tua di rumah baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua, mengakibatkan meningkatnya kualitas belajar hal ini karena ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar ataupun kegiatan di sekolah, guru maupun orang tua saling berkomunikasi satu sama lain. Hal ini mengakibatkan kendala – kendala pada peserta didik dapat diatasi dengan cara komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik : Studi Kasus Pada SD Negeri Saruni 1, Pandeglang- Banten. Peneliti menarik kesimpulan bahwa pada proses pelaksanaan komunikasi antara guru dan orang tua di SDN Saruni 1 di kelas IIIA, sudah terlaksana dengan baik terlihat dengan adanya sebuah paguyuban di tiap kelasnya. Paguyuban ini bertujuan untuk memudahkan orang tua berkomunikasi dan mendapatkan informasi

seputar peserta didik di sekolah. Dalam proses pelaksanaan komunikasi antara guru dan orang tua di kelas IIIA, terdapat beberapa kendala yaitu terdapat orang tua murid yang kurang berkomunikasi dengan anak, hal ini mengakibatkan anak tersebut tidak ingin bersekolah, sehingga berpengaruh terhadap kualitas belajar. Juga, kendala yang ditemui guru adalah terdapatnya orang tua yang kurang komunikasi dengan guru mengenai masalah yang dihadapi peserta didik, hal ini mengakibatkan orang tua bersikap acuh terhadap pembelajaran anak, sehingga peserta didik masih belum mencapai tingkatan kualitas belajar, sesuai dengan tahapan usia dan kelasnya, sehingga berbeda dengan peserta didik lainnya. Untuk mengatasi beberapa kendala diatas, guru atau wali kelas sudah melakukan komunikasi kepada setiap orang tua yang mengalami kendala maupun yang tidak. Wali kelas juga sudah melakukan upaya dengan melakukan kunjungan ke rumah peserta didik yang memang mengalami kendala dalam belajar. Guru dan orang tua yang melakukan komunikasi dengan baik terlihat dari sikap peserta didik yang biasanya memiliki kualitas belajar yang baik pula, seperti peserta didik yang menjadi mandiri, terbuka, merasa aman, dan lain sebagainya. Hal ini diakibatkan karena adanya kerjasama antara guru dan orang tua, baik itu dirumah maupun di sekolah guna meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. (2019). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Jurnal Al-Ijtima'iyah : Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 5 No. 1, Hal 105-123.
- Fatmawati, E dan Nisa, R. (2020). *Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *IBTIDA: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 01. No. 02, November, Hal. 135-150.
- Handayani, Ari. (2021). *Psikologi Parenting*. Yogyakarta : CV Bintang Semesta Media.
- Habibi, M. R., Yuliani, M., Pahru, S., & Irzan, M. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sd Negeri Landah Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 423-432.
- Kamal, Muhiddinur. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: AURA (CV Anugrah Utama Raharja)
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2013). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Latipah, Eva. (2017). *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marliani, Rosleny. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Meileni, Hesti Rizki dkk. (2022). *Intensitas Komunikasi Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Undaan Tengah*. Jurnal Prasasti Ilmiah. Vol. 2 No. 2, Hal. 104-108.
- Pusitaningtyas, Anis. (2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa*. Proceeding of ICECRS, 1. 935-942.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, Muhammad. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Triwardani, Ike Junita dkk. (2020). *Strategi Guru Dalam Membangun komunikasi Dengan Orang Tua Siswa di sekolah*. Jurnal Kajian Komunikasi. Vol. 8 No. 1, Hal. 99-113.
- Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM PRESS.